



PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA TENTANG MAGNET LISTRIK DAN TEKNOLOGI KEHIDUPAN MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS V SD INPRES PALSATU KOTA KUPANG

Meri K.Nenohai¹, Taty R.Koroh², Adam B.N.Benu³

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,FKIP Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,FKIP Universitas Nusa Cendana

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,FKIP Universitas Nusa Cendana

E-mail: merinenohai419@gmail.com

Article History:

Received: 28-07-2024

Revised :14-08-2024

Accepted:27-08-2024

Keywords:

Model Problem Based

Learning ,Hasil

Belajar, Sekolah Dasar

Abstract:SkripsiMeriKatarina

Nenohai.2001140034.PGSD.2024.Peningkatan hasil belajar siswa tentang magnet listrik dan teknologi untuk kehidupan melalui model problem based learning di kelas V SD Inpres Palsatu Kota Kupang. Rumusan masalah bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran Problem based learning pada materi magnet listrik dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari di kelas V SD Inpres palsatu. Tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas V pada materi magnet listrik dan teknologi untuk kehidupan sehari-hari di SD Inpres Palsatu menggunakan model pembelajaran Problem based learning. Metode yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) melalui dua siklus, setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu dianalisis secara kuantitatif. Penelitian ini di laksanakan di UPTD SD Inpres Palsatu Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas pada sikli I yaitu :59,52% dan meningkat pada siklus II yaitu:84,76% pada siklus I ketuntasan hasil belajar 33% dan ketidak tuntasan 66,67% sedangkan pada siklis II ketuntasan hasil belajar meningkat mencapai 100%. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat di simpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi magnet listrik dan teknologi kehidupan dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran di kelas V SD Inpres Palsatu mengalami peningkatan

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan berakhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan guru sebagai komponen dalam pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena guru menjadi penggerak pembangunan nasional di bidang pendidikan khususnya dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, sehingga guru harus berperan aktif dan memposisikan dirinya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang berkembang di bidang pendidikan Berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1.

Pengalaman dan pertumbuhan akan sesuai berproses dalam dunia pendidikan. Menurut Saputra (2012) pendidikan merupakan suatu tempat dimana manusia dibina dan dikembangkan setiap potensi yang dimiliki oleh seseorang atau proses transformasi dari generasi ke generasi. Sejalan dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem nasional. Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana agar mampu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya terutama dalam instansi seko

Sekolah yaitu suatu tempat yang berlabel lembaga pendidikan yang mempunyai fungsi bagi para guru atau dosen untuk mendidik, mengajarkan, memotivasi, membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk belajar ilmu pengetahuan atau ilmu-ilmu lainnya yang dibutuhkan dalam kehidupan Menurut Latifah (2021). Salah satu jenjang sekolah yaitu SD (Sekolah Dasar) pendidikan di sekolah dasar mampu mencetus kehidupan anak bangsa yang berintelektual tinggi dengan menerapkan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah suatu pembelajaran yang menentukan minat dan bakat seseorang (Madhakomala, 2022).

Dengan demikian, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa perubahan perkembangan zaman. Pembelajaran kurikulum di mulai dari kurikulum 1947 Hingga saat ini di tahun 2024, kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengganti kurikulum di Indonesia menjadi kurikulum merdeka dengan tujuan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran. Selain itu kurikulum ini juga bertujuan supaya pendidikan di Indonesia bisa seperti pendidikan di negara maju dimana siswa dapat memilih apa yang diminta dalam pembelajaran (Putr & Arsanti).

Merdeka Belajar muncul ketika kemendikbud menyampaikan pidato ketika memperingati hari Guru Nasional ke-74 pada tanggal 25 November 2019 (Mujino, 2020). Dalam pidato tersebut menyatakan bahwa “Merdeka Belajar merupakan kemerdekaan berfikir”. Menurut (Nadiem Makarim 2020) , Kurikulum Merdeka berbeda dengan

kurikulum 2013 yang kaku dan tidak fleksibel, dengan menggunakan kurikulum merdeka guru dapat bebas dalam menentukan jam pelajaran. Selain itu kurikulum merdeka fokus kepada materi esensial saja, penyederhanaan materi dengan menggabungkan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi menjadi satu yang disebut dengan IPAS. IPAS merupakan mata pelajaran baru di kurikulum merdeka (CNN Indonesia, 2022).

Penerapan mata pelajaran di kurikulum merdeka sudah terpisah. Seperti Bahasa Indonesia tersendiri, mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dimana proses pembelajarannya IPA di semester 1 dan IPS di semester 2. Adapun kurikulum merdeka yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan, kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang lebih menyenangkan baik bagi peserta didik maupun guru. Kurikulum ini memberikan kemerdekaan pada peserta didik untuk mengembangkan potensinya sesuai minat yang dimiliki (Suliistyosari, Karwur, & Sultan, 2022).

Hasil belajar adalah perilaku yang terjadi pada diri seseorang setelah mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Ridwan (2014:71) Dalam ranah kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Ranah afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan karakteristik. Sedangkan ranah psikomotorik meliputi kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, kompleks dan kreativitas. Namun kenyataannya hasil belajar siswa masih sangat rendah, hal ini dibuktikan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Inpres Palsatu Kota Kupang, pencapaian pembelajaran IPAS kelas V tentang magnet listrik dan teknologi kehidupan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa masih sangat rendah, di mana hanya 7 orang, yaitu 33,33% dari 21 siswa yang mencapai KKTP. Jumlah siswa yang tidak mencapai KKTP lebih banyak, yaitu 14 orang, sebesar 66,67% dari 21 orang

Penyebab terjadinya masalah di atas, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan pengamatan sendiri yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena penerapan media pembelajaran yang di gunakan masih sama dari kurikulum KTSP, Kurikulum 13, hingga sekarang kurikulum merdeka dan juga kurangnya pengawasan orang tua terhadap anak untuk belajar di rumah. Sehingga semakin mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang di harapkan. Untuk itu melalui model PBL di harapkan dapat menciptakan pembelajaran yang di picu oleh permasalahan, yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja koperatif dalam kelompok untuk mendapat solusi, berpikir kritis, dan ketrampilan menyelesaikan masalah sehingga peserta didik bisa menghubungkan pengetahuan mengenai masalah-masalah dan isu-isu dunia nyata. Untuk itu melalui penerapan model PBL dalam pembelajaran ini akan di terapkan dengan menggunakan berbagai ilustrasi-ilustrasi serta media-media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan serta familiar dengan siswa. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa memahami konsep yang ada.

Peningkatan kualitas pembelajaran dengan harapan dapat memperbaiki hasil belajar siswa, maka guru harus menciptakan suasana belajar yang menarik untuk mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang baik.

Dengan demikian guru menggunakan metode PBL dalam proses pembelajaran untuk memperbaiki hasil belajar.

Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis menjawab problematika dan mencari solusi sebagai jalan keluar problematika tersebut. Menurut Hmelo-Silver (dalam Enggen dan Kauchak, 2012: 307) Problem Based Learning adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah, materi, dan pengaturan diri. Inti dari Problem Based Learning adalah penyajian permasalahan yang autentik dan bermakna kepada siswa (Santrock, 2008 : 31; Arends, 2013:100; Marra, dkk, 2014:221).

Model pembelajaran yang cocok diterapkan sebagai proses pembiasaan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dinamika serta problematika kehidupan adalah model Problem Based Learning. Popper (dalam Marra., 2014:223) berpendapat “alles leben ist problematika (all life is problem solving)”, bahwa semua kehidupan adalah pemecahan masalah. Menurut Dewey (dalam Trinto, 2015;64) belajar berdasarkan Problem Based Learning adalah “ interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan piaget (dalam Slavin, 2008 : 43) bahwa semua anak dilahirkan dengan kecenderungan bahwa untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dan memahaminya.

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti peningkatan hasil belajar siswa kelas V tentang (Magnet listrik dan teknologi untuk kehidupan) karena saat ini pembelajaran di Sekolah Dasar telah menggunakan kurikulum merdeka maka peneliti berfokus pada satu mata pelajaran yaitu Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial (IPAS yakni tujuan pembelajarannya (peserta didik dapat mendemonstrasikan pembuatan rangkaian listrik sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat.) dan kegiatan pembelajaran (Guru dan kelompok yang lain memberikan tanggapan terhadap presentasi temannya.) dengan judul penelitian “peningkatan hasil belajar siswa tentang magnet listrik dan teknologi untuk kehidupan melalui model Problem Based Learning di kelas V SD Inpres Palsatu Kota Kupang”

LANDASAN TEORI

Adanya perubahan tingkah laku merupakan harapan setelah dilakukan suatu proses belajar. Hasil belajar adalah puncak dari keberhasilan siswa terhadap tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Ridwan, (2014:71) hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima rangkaian pengalaman belajarnya. Pada hakekatnya hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan, mempertegas lagi bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran tertentu

Belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah yaitu: a.) Ranah kognitif berhubungan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan informasi, serta pengembangan keterampilan intelektual; b) Ranah afektif berhubungan dengan perhatian,

sikap, pengetahuan, nilai, perasaan dan emosi; c)Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, dan kemampuan fisik seseorang Menurut Bloom, (dalam Isti'adah, 2020:16-17). Keterampilan yang akan berkembang jika seseorang menerima pengalaman belajar tertentu.Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada hasil belajar dilihat dari aspek kognitif. Menurut Bloom (Susanto,2016:6), aspek kognitif atau pemahaman konsep merupakan kemampuan menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman menjadi tolak ukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menerima, menyerap, dan memahami apa yang dibaca, dilihat dan dialami serta dirasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran dalam kelasnya. Menurut Suharismi (Daryanto, 2018:3). PTK merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata yaitu penelitian, tindakan dan kelas Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode atau siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SD Inpres Palsatu yang berjumlah 21 peserta didik yang terdiri dari 12 peserta didik laki-laki dan 9 peserta didik perempuan. Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi empat aspek yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan tes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes hasil belajar. Observasi dipergunakan untuk mengetahui data tentang aktivitas guru dan aktivitas peserta didik yang dilaksanakan oleh peneliti melalui lembar observasi. Dalam penelitian ini peserta didik akan diberikan tes setelah selesai kegiatan pembelajaran, gunanya untuk mengetahui seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data deskriptif kuantitatif. Adapun indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan ketentuan kriteria ketuntasan KKTP individu 76 dan klasikal 80%.

Tabel 1 Pengelompokan skor

Rata-Rata	Kriteria
81-100	Baik Sekali (BS)
61-80	Baik (B)
41-60	Cukup (C)
21-40	Kurang (K)
≤ 21	Kurang Sekali (KS)

Sumber data : Aqib (2019 : 41)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II berupa aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan juga hasil belajar peserta didik di kelas V SD Inpres Palsatu. Hasil penelitian pada siklus I masih ditemukan banyak kekurangan sehingga siklus I dapat dikatakan belum berhasil. Jumlah rata-rata hasil tes belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I dan II

Keterangan	Jumlah Siswa Tuntas	Nilai Rata-Rata	Presebtase Tuntas	Presentase Tidak Tuntas
Siklus I	13	67,14	61,90%	38%
Siklus II	21	95	100%	0%

Sumber data : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan tabel di atas, pada siklus I terdapat 13 peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata 67,14 dengan presentase ketuntasan 61,90%. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 95 dengan presentase ketuntasan 100%.

Tabel 3. Hasil ObservasiAktivitas Guru Siklus I Dan II

Keterangan	Skor Perolehan	Nilai Akhir
Siklus I	55	72,36
Siklus II	76	100

Sumber data : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan tabel diatas, pada siklus I, guru dalam aktivitas belajar mengajar di kelas masih belum bisa mengelola kelas dengan baik sehingga nilai akhir analisis aktivitas guru hanya mencapai 72,36. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai akhir aktivitas guru menjadi 100.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas peserta didik Siklus I&II

Keterangan	Skor Perolehan	Nilai Akhir
Siklus I	1.410	67,14
Siklus II	1995	95

Sumber data : Hasil olahan penelitian

Berdasarkan tabel diatas, pada siklus I, peserta didik dalam aktivitas belajar mengajar di kelas masih belum memperhatikan penjelasan guru dengan baik sehingga nilai akhir analisis aktivitas siswa hanya mencapai 67,14. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai akhir aktivitas siswa menjadi 95

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Inpres Palatu Kota Kupang peneliti melihat langsung bagaimana terjadinya aktivitas proses pembelajaran pada kelas V dimana pembelajaran problem based learning pada pembelajaran IPAS tentang magnet listrik dan

teknologi untuk kehidupan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model problem based learning, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPAS tentang magnet listrik dan teknologi untuk kehidupan masih kurang aktif, pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan pendidik kurang maksimal, cara pendidik menyampaikan materi masih menggunakan model yang kurang bervariasi yaitu hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab yang membuat peserta didik cenderung bosan untuk belajar di kelas, sehingga pada saat pembelajaran masih banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan pendidik, dan peserta didik cenderung pasif. Pembelajaran yang seperti itu menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Sehingga peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning. Menurut Nariman dan Chrispeels (2016) model problem based learning merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran student center. Salah satu keunggulannya adalah peserta didik dapat mengembangkan ketrampilan berpikir dan ketrampilan mengatasi masalah sehingga dengan sendirinya peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang telah di temukan, dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu peserta didik disuruh untuk mempersiapkan alat dan bahan yang merupakan pertanyaan/jawaban. Berdasarkan kriteria aktivitas guru yang telah ditetapkan dan dianalisis dalam pembelajaran pada siklus I, nilai observasi guru sebesar 72 dan sudah tergolong kategori baik, meskipun terdapat beberapa kekurangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seperti, kurang dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas dan menyampaikan model dan media pembelajaran yang menarik di dalam kelas. Kemudian pada pembelajaran siklus II aktivitas guru dalam kelas sudah mengalami peningkatan sebesar 100 dan sudah masuk kategori sangat baik, terlihat dari guru sudah mampu mengelola kelas serta guru sudah menggunakan model pembelajaran dalam kelas yaitu model pembelajaran problem based learning.

Berikutnya kemampuan peserta didik dalam memahami pembelajaran melalui model pembelajaran problem based learning dapat dilihat dari hasil tes. Oleh sebab itu, maka peneliti mengadakan tes akhir pembelajaran persiklus. Berdasarkan hasil tes siklus I, nilai hasil pembelajaran peserta didik sebesar 1.494 dengan rata-rata kelas 71% dengan jumlah peserta didik yang telah mencapai KKTP yaitu sebanyak 13 orang dengan presentase ketuntasan 61,90%, sedangkan jumlah peserta didik yang belum mencapai KKTP sebanyak 8 orang dengan presentase ketidaktuntasan belajar 38,09%. Dari hasil siklus I dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang dinyatakan belum tuntas atau belum mencapai KKTP. Hal ini disebabkan karena guru masih kurang mengelola kelas dengan baik serta bagaimana menggunakan model dan metode pada saat pembelajaran di kelas yang menarik, dengan demikian siklus I dinyatakan belum berhasil sehingga dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II guru memperbaiki pembelajaran di kelas sebelumnya, sehingga ketuntasan peserta didik pada siklus II meningkat dengan hasil belajar peserta didik sebesar 1.995 dengan rata-rata kelas 95 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang dengan presentase ketuntasan 100% seluruh peserta didik telah mencapai KKTP.

Dengan melihat keseluruhan hasil tindakan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa, penggunaan model pembelajaran problem based learning pada materi tentang

magnet listrik dan teknologi untuk kehidupan, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Palsatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi listrik untuk kehidupan dalam kehidupan sehari-hari kelas V SD Inpres Palsatu Kota Kupang. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II yaitu siklus I nilai rata-rata mencapai 72,19 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 13 orang, dan pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan sebanyak 95 dengan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 21 orang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Peningkatan hasil belajar IPAS melalui model pembelajaran kooperatif tipe picture and picture pada siswa kelas V UPTD SDI Palsatu Kota Kupang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini dapat terselesaikan bukan karena kerja keras dan pengorbanan dari penulis sendiri, skripsi ini mengalami banyak sekali kesulitan, hambatan, dan tantangan namun akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan oleh penulis yang tentunya berkat bantuan dari berbagai pihak oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- A. Dr. Taty Rosiana Koroh S.Pd., M.Pd selaku pembimbing I yang telah membantu penulis baik berupa sumbangan pikiran, tenaga dan waktu demi menyelesaikan hasil penelitian ini.
- B. Bapak Adam B.N. Benu S.Pd., M.Pd selaku pembimbing II atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan, kritik, saran, dan ilmu yang berharga selama penyusunan skripsi ini.
- C. Orang tua dan semua keluarga yang sudah membantu serta mendukung penulis dengan doa sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
- D. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu lewat dukungan doa. Semuanya dapat terbalas oleh Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan bantuan, dukungan doa dan doa kepada penulis, dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis telah berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik, jika pembaca masih menemukan kesalahan-kesalahan dalam penulisan ini maka sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi mendapatkan kesempurnaan dalam skripsi ini

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bavoso, N. C., Pinto, J. M., Soares, M. M. S., Diniz, M. D. S., & Teixeira, A. L.

- (2019). Psoriasis in obesity: comparison of serum levels of leptin and adiponectin in obese subjects-cases and controls. *Anais brasileiros de dermatologia*, 94, 192-197.
- [2] Falowo, S. K., & Ventura, N. (2011, September). Connection admission control (CAC) for QoS differentiation in PMP IEEE 802.16 networks. In *IEEE Africon'11* (pp. 1-6). IEEE.
- [3] Fitria, A. A., Febrina, D., Sesmiarni, Z., & Rasyid, H. (2023). Minat Belajar Peserta didik ditinjau dari Penggunaan Model Problem Based Learning. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 125-139.
- [4] Galuh, A. D., Maharani, D., Meynawati, L., Anggraeni, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi nilai dan moral dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter melalui pembelajaran pkn di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5169-5178.
- [5] Khasanah, M. (2015). Implementasi Pembelajaran Berbasis Saintifik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013 Di SMAN 1 Gurah Kabupaten Kediri Tahun 2015 (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- [6] Kurnia, S. A. P., & Yuhdi, A. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(2), 206-213.
- [7] Lovisia, E. (2018). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(1), 1-10.
- [8] Mahmudi, H. (2022). *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Deepublish.
- [9] Mujiono, I. (2020). Persepsi guru tentang konsep merdeka belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam pendidikan agama Islam di MTS Negeri 3 Sleman.
- [10] Nariman, N., & Chrispeels, J. (2016). PBL in the era of reform standards: Challenges and benefits perceived by teachers in one elementary school. *Interdisciplinary journal of problem-based learning*, 10(1).